

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPAS di Kelas 3 SD

Yosefania Una*, Maria Patrisia Wau, Dimas Qondias, Maria Desidaria Noge

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Bajawa-Ende, Ngada, Nusa Tenggara Timur, 86413, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: unavani74@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i9.2025.10

Riwayat artikel

Diajukan: 23 Juli 2025

Direvisi: 6 Agustus 2025

Diterima: 6 Agustus 2025

Diterbitkan: 7 Agustus 2025

Kata kunci

Hasil belajar

Media audiovisual

Minat belajar

Model problem based learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media audiovisual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas 3 SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD, sedangkan objek penelitiannya adalah peningkatan minat dan hasil belajar IPAS melalui pembelajaran berbasis masalah yang didukung media audio visual. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur minat dan tes untuk mengukur hasil belajar IPAS. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan media audiovisual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket minat belajar yang pada siklus 1 berada pada kategori rendah dan pada siklus 2 meningkat ke kategori tinggi. Berdasarkan data angket minat belajar dapat dijelaskan bahwa 35% siswa memiliki minat sedang, 17%. Berdasarkan persentase minat belajar dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 siswa memiliki minat rendah. Berdasarkan persentase minat belajar dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 siswa memiliki minat tinggi. Sementara itu, hasil belajar IPA pada siklus 1 menunjukkan skor rata-rata 64. Sedangkan hasil analisis pada siklus 2 menunjukkan skor rata-rata 84. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20%, dan peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL yang didukung media audio visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas 3 SD.

1. Pendahuluan

IPAS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan disekolah dasar yang memiliki perananan cukup besar dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPAS merupakan disiplin ilmu yang memberikan pengkajian mengenai interaksi antara benda mati dengan makhluk hidup yang tersebar di alam, hingga studi mengenai eksistensi manusia yang berkedudukan sebagai persona serta proses interaksinya dengan lingkungannya (Rahmayanti, 2024). Mata pelajaran IPAS menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan alam semesta dan seisinya (Winangsih, 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan dasar yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Te'a dkk., 2025). Hal ini karena IPAS merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan sosial serta segala sesuatu yang ada di alam maupun lingkungan social peserta didik. Peserta didik sekolah dasar diharapkan memiliki keterampilan proses dasar IPAS yang kegiatan tersebut wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Ardaya, 2016). Peserta didik di sekolah dasar sangat perlu diberikan kesempatan untuk melakukan latihan-latihan terhadap keterampilan-keterampilan proses IPAS yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka (Persada dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SDI, siswa kurang menunjukkan ketertarikannya terhadap pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari siswa pasif, bosan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada capaian hasil belajar yang belum memenuhi KKM yang dikategorikan seharusnya yaitu 70%. Kondisi ini diperburuk dengan metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik dan minimnya penggunaan media interaktif yang dapat membangkitkan minat siswa. Minat belajar yang tinggi berdampak positif pada hasil belajar siswa. Ketika siswa memiliki minat yang kuat terhadap suatu mata pelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi dengan lebih baik. Minat belajar yang tinggi juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Dengan demikian, minat belajar yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga penting

untuk memahami bagaimana meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Minat belajar adalah aspek psikologis yang meliputi keinginan tinggi dalam diri siswa untuk memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran maupun dari mempelajari materi- materi yang sudah diajarkan oleh guru (Barokah, et al, 2024). Minat dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menjadikan proses belajar menjadi lancar. Indikator minat belajar di antaranya perasaan bahagia, perhatian ketertarikan, dan keterlibatan siswa. Guru mempunyai peranan penting untuk menstimulus siswa dalam belajar yang dapat mempengaruhi motivasi, minat, serta prestasi melalui hal-hal baru dan berbeda berupa gagasan, proses, metode, maupun produk (Aras et al, 2022).

Salah satu cara yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa, dan permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran. Menurut Amaliyah (2022) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model yang tepat untuk membuat peserta didik lebih aktif adalah model PBL. Model PBL adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses pemecahan masalah, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran (Model ini dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Anugraheni, 2018). Model PBL adalah model pembelajaran yang dapat membantu peserta menautkan material dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menantang peserta untuk mempelajari cara belajar, bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi dari masalah dunia nyata (Sukmarti, 2022). Penggunaan model pembelajaran PBL diperuntukkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis muatan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Hardiani, 2020). Dalam model PBL pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan yang nyata yang membutuhkan suatu penyelesaian melalui kerja sama antar siswa. Dalam model ini peran guru membimbing siswa melewati langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan dalam penggunaan strategi dan keterampilan dibutuhkan menyelesaikan suatu masalah (Wau, 2017). Model PBL sangat relevan di Pelajaran IPAS, karena mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, untuk meningkatkan efektivitas PBL, diperlukan dukungan media pembelajaran yang mampu merangsang Indera siswa secara optimal.

Model pembelajaran ini terbukti efektif karena dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar (Misla, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS karena mampu meningkatkan capaian belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Andriyani, 2021). PBL merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk memecahkan persoalan ilmiah dengan pendekatan ilmiah pula, dan berorientasi pada masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Fatma & Budhi, 2018). Efektivitas pendekatan ini telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar IPAS (Safrida, 2020). Pembelajaran pada dasarnya adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan kompetensi yang perlu dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru (Nurrita, 2018). Proses belajar dianggap berhasil jika mampu mendorong perubahan positif pada diri peserta didik. Kualitas proses pembelajaran berkaitan erat dengan kualitas hasil belajar; semakin baik prosesnya, maka hasil belajar siswa pun akan semakin meningkat (Kusuma, 2021).

Media adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu media yang bisa digunakan adalah media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa yaitu media audiovisual. Media ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengintegrasian media audio visual dalam proses pendidikan memberikan dampak positif terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Media audio visual mencakup berbagai bentuk seperti gambar, video animasi, dan audio (Mulyadi, 2018). Keberagaman ini memungkinkan pendidik untuk menghadirkan materi dengan pendekatan yang lebih dinamis, memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak dan menciptakan

pengalaman belajar lebih mendalam. Seiring dengan itu peserta didik dapat lebih mudah memvisualisasikan materi Pelajaran, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan motivasi belajar. Media audiovisual, yang menggunakan indera penglihatan dengan didukungnya keterangan-keterangan dari pendidik (guru) untuk memperjelas materi yang dihubungkan dengan media yang digunakan (Qondias, 2023). Dalam bentuk visual dan auditif perasaan dapat memanfaatkan media audio visual dalam pembelajaran juga membuka ruang bagi pembentukan keterampilan kritis dan analitis peserta didik. Mereka dapat diajak untuk berpikir kreatif, mengembangkan literasi media, dan memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk visual dan suara.

Penggunaan media audio visual tidak dapat diabaikan karena media audio visual merupakan sumber pengetahuan yang digunakan untuk memberikan suatu dorongan atau motivasi dan rangsangan yang akan dapat membantu keberhasilan dalam meraih tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, di mana siswa dapat melihat, mengamati secara langsung materi yang diajarkan (Sujono, 2022). Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga mampu memberikan dampak psikologis yang positif sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik (Ichsan dkk., 2021). Media pembelajaran dapat berupa benda fisik, teknologi, atau perpaduan keduanya. Seiring perkembangan teknologi saat ini, guru dapat memanfaatkan media audiovisual dalam proses pembelajaran. Media audiovisual merupakan kombinasi antara suara dan gambar yang bertujuan untuk memperjelas penyampaian materi (Siswanto & Susanto, 2022). Media ini menyampaikan pesan pembelajaran melalui indra pendengaran dan penglihatan (Rahman, 2021). Dalam kegiatan belajar mengajar, media audiovisual berperan sebagai alat bantu atau sarana yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui visual dan audio (Mubarok, 2021). Media audiovisual menggabungkan unsur suara (audio) dan tampilan visual (gambar) yang bekerja secara bersamaan. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, media audiovisual dapat disimpulkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memadukan fungsi penglihatan dan pendengaran, yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi dan materi pelajaran (Nurhasana, 2021). Penggunaan media pembelajaran yang tepat, dapat membantu siswa untuk belajar dengan menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS di kelas 3 SD.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar kelas 3 SD. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri dari: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi (pengamatan), (4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode angket untuk mengidentifikasi minat belajar siswa kelas 3 SD dan metode tes berupa soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS. Tes ini dirancang untuk menilai hasil belajar baik secara individu maupun kelompok, dan diberikan pada akhir siklus 1 dan siklus 2.

Data minat belajar siswa diperoleh melalui angket dengan menggunakan skala Likert yang disebarkan kepada responden. Bentuk soal yang digunakan adalah angket tertutup yaitu dengan menggunakan pernyataan-pernyataan tertutup yang berisi tentang pernyataan orang yang menjadi objek tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Kemudian jawaban-jawaban tersebut dimodifikasi dengan lima alternatif pilihan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Data minat belajar dianalisis menggunakan rumus statistik sederhana atau rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \tag{1}$$

Setelah menghitung hasil persentase, selanjutnya dilakukan interpretasi data dari nilai rata-rata yang diperoleh dengan menggunakan kriteria skor nilai seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Minat Belajar

Rentang Skor	Kategori Minat Belajar
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
1-20	Sangat Rendah

Sumber: Hulu & Telaumbanua (2022)

Data hasil belajar IPAS dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung rata-rata

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N} \tag{2}$$

b. Menghitung Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya siswa yang tes}} \times 100 \tag{3}$$

c. Kriteria Penggolongan

Untuk menentukan predikat atau kriteria penggolongan hasil belajar IPAS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Hasil Belajar

Nilai Angka	Nilai huruf	Kriteria
80 - 100	A	Sangat baik
70 - 79	B	Baik
60 - 65	C	Cukup
50 - 59	D	Tidak baik
0 - 49	E	Sangat tidak baik

d. Indikator keberhasilan tindakan

Indikator keberhasilan tindakan minat belajar dikatakan berhasil apabila kategori minat belajar berada pada kategori tinggi. Sedangkan indikator keberhasilan tindakan hasil belajar IPAS dikatakan berhasil apabila rata-rata skor mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. KKM yang ditetapkan di SD kelas 3 yaitu 70%.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD yaitu di kelas III dengan jumlah 15 siswa. Sebelum melaksanakan proses penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Hasil kegiatan observasi awal tersebut adalah sebagai berikut: (1) Siswa kurang menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran IPAS. (2) Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada capaian hasil belajar yang belum memenuhi KKM yang dikategorikan seharusnya yaitu 70%. (3) Metode pembelajaran tradisional yang kurang menarik dan minimnya penggunaan media interaktif yang dapat membangkitkan minat siswa.

3.1. Deskripsi Siklus 1

3.1.1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada tahap ini membuat rancangan yang dibuat untuk penelitian pada siklus 1 berupa RPP sebagai panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik atau LKPD yang berfungsi untuk latihan soal buat peserta didik yang bisa didiskusikan, dipresentasikan dan dipertanggung jawabkan, menyediakan alat dan media audiovisual yang mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyiapkan membuat angket minat belajar yang digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa setelah menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual.

3.1.2. Tindakan dan Observasi

Siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus 1, dilaksanakan pada Jumat, 14 Maret 2025. Materi pertemuan 1 siklus 1 adalah jenis-jenis bentang alam. Pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Maret 2025. Materi pertemuan kedua siklus 1 adalah fungsi dan manfaat bentang alam. Kegiatan pembelajaran siklus 1 mengikuti Langkah-langkah model PBL antara lain sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah, pada tahap ini, guru memperkenalkan siswa pada sebuah masalah atau skenario nyata dan menarik yang berkaitan dengan keberadaan berbagai jenis bentang alam dan manfaatnya. Tujuannya adalah membangkitkan

minat siswa, membuat mereka merasa bahwa materi ini relevan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan berbantuan media audiovisual pada pembelajaran dengan menayangkan video pendek yang menampilkan keindahan dan keunikan berbagai jenis bentang alam di sekitar kita (misalnya, pegunungan, pantai yang bersih, sungai yang mengalir deras, danau yang tenang). Video ini dapat menunjukkan aktivitas positif manusia yang memanfaatkan bentang alam tersebut secara lestari, seperti kegiatan pariwisata ramah lingkungan atau pertanian yang menjaga alam. Pada proses pembelajaran guru harus menggugah mereka dengan pertanyaan pemantik, seperti: "Pernahkah kalian membayangkan mengapa ada begitu banyak pemandangan indah di sekitar kita? Bagaimana kita bisa memanfaatkan semua keindahan ini dengan baik?". Dengan menampilkan video yang menunjukkan bentang alam tertentu dan bagaimana manusia berinteraksi dengannya, lalu ajukan pertanyaan secara interaktif, misalnya: "Ini gambar apa? Apa ya manfaatnya bagi orang-orang?".

Kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Setelah minat siswa terbangun, guru membantu mereka untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui guna memahami jenis dan manfaat bentang alam. Pengorganisasian ini juga mendorong kolaborasi dan kemampuan merumuskan tujuan belajar, yang esensial untuk hasil belajar IPAS yang optimal. Dengan menggunakan proyektor untuk menampilkan peta konsep digital di mana siswa secara berkelompok dapat menyumbangkan ide tentang jenis-jenis bentang alam yang mereka tahu dan manfaat yang mungkin mereka bayangkan. Guru bisa menambahkan gambar atau ikon kecil untuk setiap jenis bentang alam, membuat peta konsep lebih visual dan menarik. Dengan adanya video singkat yang menunjukkan sebagian kecil dari suatu bentang alam, kemudian minta siswa menebak itu bentang alam apa dan di mana kira-kira bisa ditemukan. Ini akan menjadi permainan kelompok yang menyenangkan.

Ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan informasi dan menjelajahi lebih dalam tentang berbagai jenis bentang alam dan manfaatnya. Guru berperan sebagai fasilitator, memastikan proses penyelidikan tetap menarik dan relevan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan video edukasi berbasis animasi yang menjelaskan setiap jenis bentang alam secara detail (ciri-ciri, contoh di sekitar tempat tinggal dan manfaatnya bagi kehidupan). Misalnya, satu video khusus tentang gunung, satu tentang pantai, satu tentang sungai, dan seterusnya. Animasi ini akan sangat membantu menjaga minat siswa dan siswa bisa "menjelajah" dan melihat video berbagai bentang alam, yang di dalamnya terselip informasi tentang ciri dan manfaat bentang alam tersebut untuk menambah daya tarik.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa mengorganisir informasi yang telah mereka kumpulkan dan menyajikannya dalam bentuk proyek. Proyek ini adalah inti dari "proyek mini bentang alam" dan krusial untuk meningkatkan hasil belajar IPAS karena siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka secara konkret dan berlatih keterampilan presentasi. Dengan adanya media yang menampilkan berbagai ide proyek kreatif tentang bentang alam, poster informatif yang sederhana misalnya, guru menayangkan video tutorial sederhana tentang cara membuat salah satu jenis proyek (misalnya, "Cara Membuat Model Gunung dari Kertas Bekas"). Ini akan memberikan panduan praktis dan inspirasi dan akan dilakukan presentasi yang menarik tentang proyek mereka. Mereka bisa menyertakan foto proses pembuatan dan menjelaskan bentang alam serta manfaatnya.

Lima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap akhir, guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran dan hasil proyek yang telah dibuat. Tahap ini berfungsi untuk menguatkan pemahaman (hasil belajar) dan mengembangkan kemampuan metakognitif. Dengan menggunakan video yang berisi pertanyaan refleksi di layar, memberikan jeda untuk siswa berpikir dan berbagi. Contoh pertanyaan: "Apa yang paling menarik dari belajar tentang bentang alam?", "Jenis bentang alam mana yang paling kamu sukai dan mengapa?", "Bagaimana kita bisa menjaga bentang alam agar tetap bermanfaat?".

Selanjutnya dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui minat belajar siswa dan melakukan tes dengan memberikan soal tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS setelah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual.

3.1.2.1. Angket Minat Belajar Siswa Siklus 1

Hasil persentase jawaban angket minat belajar siswa dapat disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Jawaban Angket Siswa Siklus 1

No	Pernyataan	Jumlah Peserta Didik yang Menjawab					Jumlah siswa
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya merasa tertarik untuk mempelajari materi tentang jenis-jenis bentang alam melalui model PBL.	3	4	3	4	1	15
2	Penggunaan media audiovisual membantu saya lebih mudah memahami jenis-jenis bentang alam.	2	5	3	4	1	15
3	Model PBL membuat pembelajaran lebih menyenangkan.	3	4	3	4	1	15

No	Pernyataan	Jumlah Peserta Didik yang Menjawab					Jumlah siswa
		STS	TS	N	S	SS	
4	Saya merasa lebih aktif bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran menggunakan model PBL.	3	4	3	4	1	15
5	Media audiovisual membuat saya lebih fokus saat mengikuti pembelajaran.	3	4	3	4	1	15
6	Materi jenis-jenis bentang alam lebih mudah dipahami dengan menggunakan video.	3	4	3	4	1	15
7	Model PBL membuat saya lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas tentang bentang alam.	3	4	2	5	1	15
8	Dengan menggunakan media audiovisual, saya dapat menghubungkan teori dengan kehidupan nyata.	3	5	2	4	1	15
9	Belajar dalam kelompok melalui PBL meningkatkan pemahaman saya terhadap materi.	3	5	2	4	1	15
10	Saya merasa hasil belajar saya meningkat setelah mengikuti pembelajaran.	3	4	2	5	1	15
Persentase (%)		19,33	29	17,33	28	7	100

Keterangan:

- STS : Sangat tidak setuju
- TS : Tidak setuju
- N : Normal
- S : Setuju
- SS : Sangat setuju

Berdasarkan rekapitulasi data setelah menyebarkan angket minat belajar kepada 15 siswa maka dapat dijelaskan bahwa hanya 35 % siswa yang memiliki minat belajar sedang, 17,33 % siswa yang rendah memiliki minat belajar, sedangkan 48,33% siswa lainnya tidak memiliki minat belajar. Berdasarkan persentase minat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 siswa memiliki minat belajar rendah.

3.1.2.2. Hasil Belajar IPAS

Adapun data tes hasil belajar siswa kelas III SD dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPAS pada siklus 1 sebesar 64,67 dengan persentase 64,67%, berada pada kriteria cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 53,333%.

Tabel 4. Data Tes Hasil Belajar IPAS Siklus 1

No	Kode Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	S1	70	Tuntas	
2	S2	60		Tidak Tuntas
3	S3	60		Tidak Tuntas
4	S4	70	Tuntas	
5	S5	75	Tuntas	
6	S6	85	Tuntas	
7	S7	40		Tidak Tuntas
8	S8	80	Tuntas	
9	S9	50		Tidak Tuntas
10	10	75	Tuntas	
11	S11	40		Tidak Tuntas
12	S12	60		Tidak Tuntas
13	S13	70	Tuntas	
14	S14	75	Tuntas	
15	S15	60		Tidak Tuntas
Rata-rata		64,67		
Persentase		64,67%		
Kriteria		Cukup		
Ketuntasan Klasikal		53,33%		

3.1.3. Refleksi

Di akhir pelaksanaan siklus 1 peneliti merefleksikan yang terjadi di dalam kelas III SD dari pengamatan yang dilakukan dengan menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual diperoleh bahwa belum optimal membimbing dan mendorong siswa untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPAS. Adapun kekurangan-kekurangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain: (1) Guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. (2) Guru kurang mengondisikan kelas agar tetap kondusif sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan guru. (3) Guru belum memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada materi yang belum dipahami siswa. (4) Guru belum memberikan motivasi tindak lanjut dalam pembelajaran. Sehingga peneliti ingin lebih meningkatkan lagi karena

dalam aktivitas guru masih ada tahap pelaksanaan yang kurang maksimal. Sedangkan pada aktivitas siswa, masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil siklus 1, maka direncanakan untuk melakukan siklus 2 antara lain sebagai berikut: (1) Guru lebih memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. (2) Guru harus lebih meningkatkan keterampilan mengelola kelas agar kondisi kelas tetap kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. (3) Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada materi yang belum dipahami siswa. (4) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar dan memberikan tindak lanjut dalam pembelajaran berupa tugas rumah agar siswa dapat mengulas kembali pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah.

3.2. Siklus 2

3.2.1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan pada tahap ini peneliti membuat rancangan yang dibuat untuk penelitian pada siklus 2 berupa RPP sebagai panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik atau LKPD yang berfungsi untuk latihan soal buat peserta didik yang bisa didiskusikan, dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan. Menyediakan alat dan media audiovisual yang mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyiapkan membuat angket minat belajar yang digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa setelah menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual

3.2.2. Tindakan dan Observasi

Siklus 2 terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama siklus 2, dilaksanakan pada Senin, 17 Maret 2025. Materi pertemuan 1 siklus 2 adalah masalah dan solusi bentang alam. Pertemuan kedua siklus 2 dilaksanakan pada Selasa 18 Maret 2025. Materi pertemuan kedua siklus 2 adalah proyek mini tentang bentang alam. Pertama, orientasi siswa pada masalah. Pada tahap awal ini, guru memperkenalkan siswa pada sebuah masalah nyata yang relevan dengan bentang alam dan lingkungan sekitar. Masalah ini harus disajikan dengan cara yang menarik dan memicu rasa ingin tahu siswa. Dengan adanya media pembelajaran guru dapat memulai dengan menayangkan video pendek atau serangkaian yang menunjukkan berbagai bentang alam (gunung, pantai, sungai, hutan) yang mengalami masalah (misalnya, sampah di pantai, banjir di daerah sungai, tanah longsor di pegunungan). Kondisi atau permasalahan yang terjadi pada bentang alam tersebut, misalnya suara air yang meluap saat banjir atau suara ombak membawa sampah. Setelah menayangkan video, guru mengajukan pertanyaan pemantik seperti: "Apa yang kalian lihat dari video tadi?", "Masalah apa yang terjadi pada bentang alam ini?", "Mengapa hal itu bisa terjadi?".

Kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar. Setelah siswa terorientasi pada masalah, guru membantu mereka untuk mengorganisir diri dan merumuskan apa yang perlu dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan menggunakan media pembelajaran guru dapat menampilkan infografis sederhana di layar yang berisi poin-poin penting tentang berbagai jenis bentang alam dan potensi masalah yang sering terjadi. Ini membantu siswa memahami konteks dan kategori masalah. Setelah menayangkan video guru memfasilitasi pembuatan *mind map* secara manual di papan tulis dengan, di mana siswa secara berkelompok menyumbangkan ide tentang informasi apa saja yang mereka butuhkan untuk memahami masalah dan solusinya.

Ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan informasi dan melakukan penyelidikan untuk mencari solusi dari masalah yang telah diidentifikasi. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Dengan adanya media edukasi pendek yang menjelaskan tentang berbagai solusi untuk masalah lingkungan pada bentang alam, misalnya cara mengelola sampah, menanam pohon untuk mencegah longsor, atau menjaga kebersihan sungai. Pada kegiatan proses pembelajaran guru harus berinteraksi dengan siswa bisa diajak mencoba simulasi kecil tentang dampak positif dari tindakan menjaga lingkungan pada bentang alam.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa menyusun dan menyajikan hasil penyelidikan mereka dalam bentuk proyek. Ini adalah inti dari "proyek mini bentang alam". Dengan adanya media singkat tentang cara membuat model bentang alam dari bahan daur ulang atau barang bekas. Video ini akan memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi siswa yang menampilkan video dari contoh-contoh proyek mini bentang alam yang kreatif dan berhasil. Ini bisa menjadi inspirasi bagi siswa untuk membuat proyek mereka sendiri. Pada kegiatan proses pembelajaran siswa diminta untuk menyampaikan presentasi yang menarik tentang proyek mereka, lengkap dengan foto proses pembuatan dan penjelasan solusi yang mereka tawarkan.

Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Di tahap akhir, guru bersama siswa merefleksikan proses belajar dan hasil karya yang telah dicapai. Ini adalah kesempatan untuk mengevaluasi efektivitas solusi dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan video yang berisi pertanyaan refleksi tentang

proses belajar: "Apa yang paling sulit dari proyek ini?", "Apa yang kalian pelajari dari teman?", "Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil membuat proyek ini?". Pada kegiatan proses pembelajaran guru dapat merekam presentasi siswa dan menayangkannya kembali untuk dianalisis bersama, memberikan umpan balik konstruktif.

Selanjutnya dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui minat belajar siswa dan melakukan tes dengan memberikan soal tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS setelah menggunakan model PBL berbantuan media audiovisual. Adapun data tes hasil belajar siswa kelas 3 SD pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3.2.2.1. Angket Minat Belajar Siswa Siklus 2

Hasil persentase jawaban angket minat belajar siswa pada siklus 2 dapat disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan hasil deskripsi rekapitulasi data setelah diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa terdapat 84,67% siswa yang memiliki minat belajar tinggi, 14% siswa yang rendah memiliki minat belajar, sedangkan 2% siswa lainnya tidak memiliki minat belajar. Berdasarkan persentase minat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 siswa memiliki minat belajar tinggi.

Tabel 5. Hasil Jawaban Angket Siswa Siklus 2

No	Pernyataan	Jumlah Peserta Didik yang Menjawab					Jumlah siswa
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya merasa tertarik untuk mempelajari materi tentang jenis-jenis bentang alam melalui model PBL.	0	0	1	9	5	15
2	Penggunaan media audiovisual membantu saya lebih mudah memahami jenis-jenis bentang alam.	0	0	2	7	6	15
3	Model PBL membuat pembelajaran lebih menyenangkan.	0	1	5	6	3	15
4	Saya merasa lebih aktif bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran menggunakan model PBL.	0	0	5	5	5	15
5	Media audiovisual membuat saya lebih fokus saat mengikuti pembelajaran.	0	0	-	9	6	15
6	Materi jenis-jenis bentang alam lebih mudah dipahami dengan menggunakan video.	0	0	1	4	10	15
7	Model PBL membuat saya lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas tentang bentang alam.	0	0	2	7	6	15
8	Dengan menggunakan media audiovisual, saya dapat menghubungkan teori dengan kehidupan nyata.	0	0	0	5	10	15
9	Belajar dalam kelompok melalui PBL meningkatkan pemahaman saya terhadap materi.	1	0	2	6	6	15
10	Saya merasa hasil belajar saya meningkat setelah mengikuti pembelajaran.	0	1	3	9	3	15
Persentase (%)		0,67	1,33	14	44,67	40	100%

Keterangan:

- STS : Sangat tidak setuju
- TS : Tidak setuju
- N : Normal
- S : Setuju
- SS : Sangat setuju

3.2.2.2. Hasil Belajar IPAS

Adapun data tes hasil belajar siswa kelas III SD pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 6. Berdasarkan tabel 6, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPAS pada siklus 2 sebesar 84,67 dengan persentase 84,67%, berada pada kriteria cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 93,33%.

Tabel 6. Data Tes hasil Belajar IPAS Siklus 2

No	Kode Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	S1	90	Tuntas	
2	S2	90	Tuntas	
3	S3	70	Tuntas	
4	S4	90	Tuntas	
5	S5	90	Tuntas	
6	S6	100	Tuntas	
7	S7	60		Tidak Tuntas
8	S8	90	Tuntas	
9	S9	70	Tuntas	
10	10	80	Tuntas	
11	S11	100	Tuntas	
12	S12	90	Tuntas	

No	Kode Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
13	S13	80	Tuntas	
14	S14	80	Tuntas	
15	S15	90	Tuntas	
Rata-rata		84,67		
Persentase		84,67%		
Kriteria		Sangat Baik		
Ketuntasan Klasikal		93,33%		

3.2.3. Refleksi

Di akhir pelaksanaan siklus 2 peneliti merefleksikan yang terjadi dalam kelas 3 SD, dari pengamatan yang dilakukan dengan menerapkan model PBL berbantuan media audiovisual diperoleh bahwa terjadinya peningkatan minat belajar dan hasil belajar IPAS. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri siswa yaitu sebagai berikut, (1) keaktifan siswa sudah mulai nampak pada proses diskusi kelompok atau pun pada saat penjelasan materi. (2) Siswa sangat aktif dalam proses diskusi dan serius dalam mendengarkan penjelasan materi maka sebagian besar siswa sudah memahami materi, ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70 yakni ada 14 siswa. (3) siswa sudah percaya diri saat mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. (4) siswa sudah mampu untuk menyimpulkan materi yang dijelaskan oleh guru. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus 2.

3.3. Pembahasan

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di salah satu SDI di Indonesia pada siswa kelas 3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi yang diberikan pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 1 yakni minat belajar siswa berada pada kategori minat belajar rendah meningkat pada siklus 2 menjadi minat belajar tinggi. Sedangkan hasil belajar IPAS pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata 64,67%, berada pada kriteria cukup dengan ketuntasan klasikal sebesar 53,33%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 84,67 dengan persentase 84,67%. Berada pada kriteria sangat baik dan secara klasikal meningkat menjadi 93,33%.

Untuk memberi gambaran lebih jelas mengenai data minat belajar dan hasil belajar IPAS pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Data Minat Belajar dan Hasil Belajar IPAS Kelas IIIB SDI

Data Minat Belajar	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
		Rendah (35%)	Tinggi (84,67%)
Data Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Rata-rata	64,67	84,67	20
Kategori	Cukup	Sangat Baik	
Persentase	64,67%	84,67%	20%
Ketuntasan Klasikal	53,33%	93,33%	40%

Berdasarkan data hasil belajar tematik pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan model PBL berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS di kelas III SD. Peningkatan minat belajar dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2023) bahwa model pembelajaran yang diterapkan adalah PBL berbasis simulasi audiovisual, di mana siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian menggunakan simulasi audiovisual untuk memecahkan masalah tersebut. Penerapan model *PBL* berbasis simulasi audiovisual berhasil meningkatkan minat belajar siswa Pendekatan multisensori yang digunakan dalam simulasi audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus. Simulasi yang menggabungkan visual dan gerakan ini memfasilitasi pemahaman materi IPAS, seperti konsep-konsep ilmiah abstrak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL berbasis simulasi audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa khususnya bagi siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik dan kebutuhan khusus, dalam memahami materi IPAS. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2023) bahwa penerapan PBL berbantuan media audiovisual meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peneliti yang dilakukan oleh Sari dan Rosidah (2023) penelitian ini menemukan bahwa penggunaan model PBL berbantuan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menjelaskan secara singkat mengenai penelitian yang relevan dan memberikan gambaran tentang penerapan model *PBL* dengan media audiovisual

dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Gulo dkk., 2022) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran PBL siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan kategori baik.

Penerapan PBL di kelas mendorong peserta didik untuk belajar hingga mampu melampaui nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Sumardi (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran "Benda dari Kayu" melalui penerapan model pembelajaran PBL masuk dalam kategori tuntas, karena dapat mencapai di atas KKM sebesar 70. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Suwaib et al., 2020) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas guru dan minat belajar dalam pembelajaran IPS materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lainnya di daerah meningkat cukup signifikan.

4. Simpulan

Penerapan model PBL berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS di kelas 3 SD. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil analisis angket minat belajar pada siklus berada pada kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus 2. Sedangkan data hasil belajar IPA pada siklus 1 menunjukkan rata-rata hasil belajar 64,67 dengan presentasi hasil belajar IPAS sebesar 64,67%, ketuntasan klasikal sebesar 53,33%, dan kategori penggolongan berada pada kategori Cukup. Sedangkan hasil analisis data pada siklus 2 menunjukkan rata-rata hasil belajar IPAS 84,67, dengan presentasi hasil belajar 84,67 %, ketuntasan klasikal sebesar 93,33%, dan kriteria penggolongan berada pada kategori sangat baik. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPAS dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20%, sedangkan peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus I ke siklus II sebesar 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS di Kelas 3 SD.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

- Ahmad, M. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media video pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas V SDN Tambahmulyo 01. *Collase*, 6(3), 483-492. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17148>
- Amaliyah, A. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 75-88.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Pengembangan video pembelajaran berdasarkan karakteristik pemecahan masalah hewan dan habitatnya mengandung mata pelajaran sains pada kelas 6. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 37-47. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.32314>
- Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3.
- Aras, L., Dh, S., Amran, M., & Dzikru, N. A. (2022). Hubungan antara kreativitas guru dengan minat belajar siswa di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 101-111.
- Ardaya, D. A. (2016). Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan pemahaman konsep materi IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 72-73.
- Barokah, A., Rahmawati, A., Atmawati, N., & Komariyah, S. (2024). Studi literatur: Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4807-4815.
- Fatma, A. N., & Budhi, W. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-Compton*, 5 (Desember), 23-29. <https://doi.org/10.30738/cjipf.v5i1.4141>
- Gulo, A. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334-341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>

- Hardiani, A. N. (2020). Desain masalah pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 105–112.
- Hartanto, D. (2023). Penerapan PBL sebagai upaya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan: Journal of Education Research*, 4(4), 1693–1701. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.485>
- Hulu, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis minat dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 283–290.
- Ichsan, J. R., et al. (2021). Media audio visual dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III*, 183–188.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektivitas PBL dan pemecahan masalah siswa SD ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Mubarok, H., et al. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis audio visual terhadap minat belajar siswa di Pesantren Ainul Hasan. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 119–124.
- Mulyadi. (2018). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Nurhasana, I. (2021). Penggunaan media audio-visual pada subjek Arab. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 217–229.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Persada, Y. I., Yasa, A. D., & Puspitasari, C. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Primary Education Journal*, 4(1), 71–80.
- Qondias, D., Kero, M. A., Bheni, M. M., Oktaviana, Te'a, Y. V., & Wau, M. P. (2023). Implementasi media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 100–108. <https://doi.org/10.51494/mpf.v1i3.1079>
- Rahmayanti, D., Meilina, F., & Islamyati, A. Z. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran Problem Based Learning materi wujud zat dan perubahannya pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4982–4993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8901>
- Rahman, R. H. (2021). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan akhlak anak sekolah dasar di masa pandemi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46–54.
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 53–65.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>
- Siswanto, M. A., & Susanto, D. R. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 522–531.
- Sujono, H. (2022). Pengaruh penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 35–42.
- Sukmarti, A. P. (2022). Desain masalah pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 123–135.
- Sumardi, S. (2020). Media komik papertoan dalam menumbuhkan minat membaca pada anak kelompok B di taman kanak-kanak. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i2.26675>
- Suwaib, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Penerapan model Problem-Based Learning berbantuan metode mind mapping untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SD Negeri 002 Sebatik Utara Kabupaten Nunukan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 163–173. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p163-173>
- Tebu, D., Wau, M. P., & Awe, E. Y. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada tema indahnya keberagaman negeriku pada siswa kelas IV SDN Sobo Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 490–499. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i3.280>
- Te'a, Y. V., Noge, M. D., Wau, M. P., & Kaka, P. W. (2025). Keefektifan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 4. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.4>
- Wau, M. P. (2017). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDI Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Journal of Education Technology*, 1(4), 239–245.
- Winangsih, E., & Harahap, R. D. (2023). Analisis penggunaan media pembelajaran pada muatan IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 452–461.